

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan dan perkembangan Gereja tidak dapat dipisahkan dari esensinya untuk melayani sesama. Ini berarti bahwa inti gereja adalah memberikan perhatian terhadap tantangan yang dihadapi oleh manusia. Dalam menjawab panggilannya, fokus gereja tidak terletak pada bangunannya. Gereja harus memperhatikan anggotanya, baik secara individu maupun dalam komunitas. Hal ini bukan hanya karena tuntutan sosial, tetapi karena gereja mengikuti teladan Yesus Kristus sebagai dasar yang kuat dan kokoh (1 Kor. 3:11). Oleh karena itu, setiap aspek pelayanan gereja harus berlandaskan pada Yesus Kristus sebagai kepala gereja. Sebagai sebuah komunitas yang dibangun di atas iman kepada Yesus Kristus, gereja harus menunjukkan kekudusan hidup, bahkan ketika dihadapkan pada tantangan-tantangan yang dialami manusia. Kekudusan adalah ciri khas dan identitas gereja yang membedakannya dari yang lain. Gereja dipanggil untuk menunjukkan identitasnya dengan menyadari perkembangan dan perubahan dalam kehidupan secara umum. Perubahan-perubahan di dunia berdampak pada berbagai masalah yang harus dihadapi gereja dengan bijak. Dalam menghadapi masalah-masalah di sekitarnya, gereja tidak boleh kehilangan identitasnya.¹

Gereja adalah orang-orang yang dipanggil oleh Tuhan dari kegelapan dosa menuju terang Kristus. Dengan kata lain, gereja memiliki panggilan sebagai saksi Kristus untuk memberitakan keselamatan kepada seluruh dunia

¹Arly De Haan, Anika Chatarina Takene, and Darniyati Amtiran, "Identitas Sosial Gereja," *Matheteuo: Religious Studies* 1, no. 2 (2021): 99–110, <https://doi.org/10.52960/m.v1i2.65>.

(Kis. 2). Pernyataan ini menunjukkan bahwa gereja mengemban amanat agung dari Tuhan Yesus (Mat. 28:19-20), yang mencakup tidak hanya orang dewasa tetapi juga anak-anak. Tuhan Yesus berfirman, "Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalangi mereka, sebab orang-orang seperti itulah yang memiliki kerajaan Allah" (Mar. 10:14). Dari pernyataan ini, Tuhan Yesus menegaskan bahwa anak-anak memiliki tempat yang penting dalam pelayanan-Nya, di mana mereka merupakan bagian dari kerajaan Allah.

Gereja memiliki tanggung jawab untuk mendidik atau membina anggotanya. PART merupakan salah satu komponen dari program pendidikan Kristen yang harus dijalankan oleh setiap gereja. Melalui PART gereja menyampaikan Injil kepada anak-anak dengan cara mengajar dalam suasana ibadah. Menurut pendapat dari Riggs ialah bahwa ketika sebuah jemaat berusaha dengan serius untuk mengembangkan pelayanan PART, jemaat tersebut akan menjadi semakin kuat dan lebih rohani. Jika anak-anak dididik, dibina dan dipersiapkan melalui pelayanan PART. Mereka akan tumbuh secara rohani dan dapat memberikan dampak yang signifikan bagi masa depan mereka. Istilah pelayanan berasal dari kata dasar layani atau melayani yang dimana berarti membantu, dan menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan sedangkan pelayan adalah seseorang yang melayani. Maka dari itu pelayanan itu memiliki tiga makna yang dimana saling berhubungan yang satu dan yang lain, yaitu menyatakan pekerjaan, pelaksanaan, dan bagaimana cara untuk melaksanakan pekerjaan tersebut.

Dalam Perjanjian Baru istilah pelayanan berasal dari kata *Leitourgia* (λειτουργία) yang berarti melayani ibadah dan kata *Diakonia* yang berkaitan dengan pelayanan meja, pelayan rohani, oleh nabi dan pemberita injil. Pelayan PART adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh para pekerja dalam hal ini ialah para pelayan untuk melayani berdasarkan perintah atau panggilan Allah kepada orang-orang percaya. Pelayanan yang dimaksudkan adalah pelayanan pemberitaan Injil Kristus khususnya pelayanan kepada anak-anak.² Dalam tata GMIT 1999 menyebutkan posisi pelayanan dalam GMIT terdiri dari pendeta, penatua, diaken dan pengajar. Jabatan pengajar merupakan posisi yang berfokus pada pelayanannya dan organisasi.³

Pelayanan PART adalah tanggung jawab para orang percaya yang melayani di gereja, termasuk para pengajar atau pembina yang sering disebut guru Sekolah Minggu, serta hamba Tuhan yang melayani di gereja dan majelis gereja. Pelayanan PART di dalam gereja perlu mengalami pertumbuhan. Pelayan PART adalah individu yang dipanggil dan dipilih oleh Allah untuk menjadi miliknya. Pelayan PART menerima tugas dari Allah untuk mencari dan mengajak setiap orang agar datang beriman kepada-Nya. Panggilan ini menunjukkan bahwa setiap pelayan PART adalah rekan sekerja Allah. Para pelayan PART melaksanakan amanat Allah melalui pelayanan kepada anak-anak dan remaja, pelayan PART berperan sebagai pengajar dan pendidik. Oleh karena itu pelayan PART perlu memiliki spiritualitas yang

² Yenny Anita Pattinama, "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 132–51, <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.68>.

³ Anita Amnifu Moyy, *Panduan Pelatian Untuk Pelayan Par Gmit* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,, 2015, hal,12-13.

baik agar dapat menjadi teladan bagi anak-anak dan remaja dalam menjalani kehidupan iman dan jasmani mereka dengan baik.⁴

Mengajar merupakan salah satu cara seorang pengajar mentransfer pengetahuan, pandangan, keyakinan, dogma, dan juga doktrin atau ajaran teologi yang dimiliki oleh pengajar kepada peserta didik. Yang dimana ini berarti bahwa peserta didik dapat menguasai bahan yang diajarkan oleh pengajar. Pengajar harus berusaha tampil sebagai seseorang yang sudah matang pemahamannya tentang pengajaran yang akan disampaikan yang dimana pengajar diminta agar memiliki kompetensi, berwibawa, dan harus bisa memahami seluruh pengajaran yang akan diajarkan, sehingga pengalaman dan pemahaman dari anak-anak itu akan dinilai dari berhasilnya atau tidaknya, jika anak-anak itu berhasil memahami pengajaran yang disampaikan maka pengajar sudah dapat menyampaikan pengajaran yang baik, namun jika ada kegagalan dalam pengajaran maka pengajar harus lebih belajar lagi untuk dapat membuat anak-anak didik untuk dapat memahami dan menangkap setiap ajaran tersebut.⁵

Agar dapat mengajarkan hal-hal yang benar, baik dan tepat yang pada akhirnya dapat mempengaruhi anak-anak dan remaja untuk mengambil keputusan beriman kepada Yesus, sebagai pengajar juga harus mempersiapkan diri dengan pengetahuan yang benar tentang Yesus Kristus. Mengajar anak dan remaja adalah proses mentransfer pengetahuan dan iman, ini merupakan salah satu perintah Tuhan bagi para pengajar PART. Dalam

⁴Anita Amnifu Moyy Dkk, *Panduan Pelatihan Untuk Pelayan Par Gmit*, 2015, hal .27

⁵ Sidjabal. B.S, *Mengajar Secara Profesional*, Bandung, 2009, hal, 22

kitab perjanjian lama terdapat perintah Tuhan untuk mengajarkan dalam (Ulangan 6:4-9). Pada bagian ini terdapat mandat Tuhan berupa perintah untuk mengajarkan tentang keesaan Tuhan dan hukum kasih yang diinginkan-Nya. Mandat tersebut diberikan Tuhan kepada Musa untuk di sampaikan kepada bangsa Israel sebagai ketetapan yang harus dilaksanakan. Dalam menumbuhkan dan memperkuat iman generasi muda kepada Tuhan, yaitu Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan dalam aktivitas mengajar. Pertama, mengajar bukanlah kegiatan yang terbatas, melainkan sebuah proses yang berkelanjutan. Ini berarti bahwa apa yang diajarkan hari ini tidak berhenti di situ, tetapi terus berlanjut. Kedua, pengajaran berlangsung secara teoritis dan juga harus terwujud dalam praktik nyata. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan seorang pengajar dapat mempengaruhi individu untuk terlibat dan mengikuti tujuan akhir dari pengajaran tersebut.

Keberhasilan pengajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi yang diajarkan, tetapi sangat dipengaruhi oleh bagaimana isi pengajaran itu diterapkan dalam tindakan nyata. Tindakan tersebut akan menjadi pengajaran, nasihat, perintah, teladan, dan contoh yang baik untuk diikuti oleh anak-anak dan remaja. Dalam Perjanjian Baru, mandat untuk mengajar muncul dalam (Matius 28:19-20), yang dikenal sebagai amanat agung dari Tuhan kepada murid-murid-Nya. Di sana, Tuhan memerintahkan murid-murid-Nya untuk

mengajarkan semua bangsa agar menjadi murid-Nya, dan agar mereka yang percaya dimeteraikan dalam nama Allah, Bapak, Anak, dan Roh Kudus.⁶

Namun dalam praktiknya, terkhususnya di Jemaat Sebiji Sesawi Maipui, Klasis Alor Tengah Utara, terdapat banyak kendala yang terjadi yaitu kurangnya kepekaan dari gereja terhadap kebutuhan-kebutuhan dari anak-anak PART, dan juga bahan ajar untuk para pengajar, juga tidak adanya pelatihan atau PPA untuk pengajar PART sehingga pengajar PART merasa bahwa tanpa ada pelatihan dan kepedulian gereja setempat dalam pengajaran mereka sehingga para pengajar PART merasa biasa saja dalam pengajaran mereka yang seharusnya. Sehingga, dalam kenyataannya dalam pengajaran PART tidak menyentuh atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh anak-anak PART, dimana dalam pengajaran tersebut para pengajar sering menggunakan satu metode pengajaran yaitu metode berkhotbah seperti biasa dimana berkhotbah seperti untuk orang dewasa, tanpa ada permainan dan diskusi sehingga anak-anak merasa cepat bosan dan malas, karena mereka dipaksa untuk memahami dan menangkap apa yang di khotbahkan oleh pengajar. Para pengajar juga kekurangan bahan ajar sehingga mereka hanya bisa menggunakan satu metode saja dalam pengajaran mereka yaitu metode berkhotbah seperti biasa, seperti pada kebaktian orang dewasa. Dalam praktiknya di Jemaat GMIT Sebiji Sesawi Maipui juga anak-anak PART tidak dibagikan dalam rentang usia yang seharusnya, dimana seharusnya anak-anak usia kecil (3-8 tahun), kelas menengah (9-10 tahun), kelas besar (11-15 tahun) itu di pisahkan namun mereka digabungkan tanpa ada pemisahan usia sehingga

⁶ Anita Amnifu Moyy Dkk, *Panduan Pelatihan Untuk Pelayan Par Gmit*, 2015, hal,30-31

penyampaian Firman itu terkadang tidak mereka dengar dengan baik dan mereka memahami dengan baik, hanya sebagian saja yang dapat menangkap pesan dari akhir khotbah tersebut. Tetapi yang lain akan terganggu karena mereka digabungkan dengan adik-adik usia 3-8 tahun yang diaman usia tersebut adalah usia bermain dan bercerita santai tentang pengenalan akan Allah. Focus mereka terbagi karena mereka harus melihat, memperhatikan dan menjaga adik-adik di usia kecil tersebut. Keberadaan pengajaran guru PART juga dibagi dimana 1 minggu dipimpin oleh satu pengajar dan minggu depannya lagi dipimpin oleh satu pengajar, maka pembagian ini juga menjadi salah satu kewalahan dalam pembagian kelas pada usia anak-anak PART.⁷

Berdasarkan permasalahan yang diangkat penulis terkait kuranya kapasitas pengajar PART, dapat di ketahui bahwa, bukan saja permasalahan ini terletak pada pengajar PART, melainkan ini terletak juga pada gereja. Dimana perhatian dari gereja sangat minim sekali karena gereja tidak membuat program untuk parah anak-anak PART dan juga pengajar PART, program yang dimaksudkan adalah tidak adanya dana khusus dari gereja untuk memenuhi kebutuhan pengajar PART, sedangkan program dari Klasis untuk anak-anak PART itu ada, bahkan program untuk bahan ajar dan juga pelatiha untuk tenaga pengajar sudah ada dalam rancangan pelayanan tingkat klasis. Namun karena kondisi dan juga dana rutin dari gereja tidak ada sehingga, parah pengajar tidak perna mengikuti pelatihan dan juga mereka tidak mendapat bahan ajar untuk menjadi pedoman mengajar mereka.

⁷ Maifa Afliana, Wakil Ketua Majelis, *Wawancara via Telfon*, Kupang 30 April 2025, 20:00 WITA

Sementara itu, di tingkat Klasis sebenarnya telah tersedia program pembinaan bagi anak-anak PART, termasuk rancangan pelatihan dan penyediaan bahan ajar bagi para pengajar. Namun, karena keterbatasan dana rutin di tingkat jemaat, program tersebut tidak dapat diikuti secara optimal. Akibatnya, para pengajar PART jarang memperoleh kesempatan pelatihan dan tidak memiliki bahan ajar yang memadai sebagai pedoman dalam kegiatan mengajar mereka. Selain itu, rendahnya kapasitas pengajar PART juga dipengaruhi oleh kurangnya kesiapan diri pengajar dalam memahami metode pembelajaran anak, keterbatasan bahan ajar yang kontekstual, serta rendahnya dukungan gereja terhadap peningkatan kualitas sumber daya pengajar. Kondisi sosial, ekonomi, dan budaya jemaat yang sederhana turut menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan program pengajaran PART secara maksimal.

Akibat dari berbagai kendala tersebut, kegiatan pelayanan anak di jemaat belum berjalan secara efektif dan belum mampu menumbuhkan pertumbuhan iman anak-anak secara optimal. Situasi ini menegaskan bahwa peningkatan kapasitas pengajar PART perlu menjadi perhatian bersama antara gereja, klasis, dan para pengajar sendiri melalui perencanaan program yang terarah dan berkelanjutan.

Selain berdampak pada proses pelayanan anak, kurangnya kapasitas pengajar PART juga menimbulkan berbagai keluhan dari orang tua anak-anak PART di jemaat. Banyak orang tua merasa bahwa kegiatan pembelajaran di kelas PART kurang menarik dan tidak mampu menumbuhkan semangat anak-anak untuk berpartisipasi secara aktif. Mereka juga mengeluhkan bahwa

anak-anak tidak menunjukkan perubahan yang berarti dalam pengetahuan iman maupun perilaku setelah mengikuti kegiatan PART. Ada juga orang tua yang mengeluh karena anaknya terkadang tidak mau mengikuti ibadah PART baik itu di gereja maupun di gugus masing-masing dengan alasan bahwa mereka seperti di ceramah saja, dan mereka terkadang tidak memahami dan menangkap apa yang disampaikan oleh pengajar, karena para pengajar menyampaikan khotbah itu dengan cara berkhotbah untuk orang dewasa, tidak seperti bercerita dengan bahasa anak-anak agar mudah mereka tangkap. Anak-anak PART seringkali di rumah jika ditanyakan apa yang mereka pelajari dari sekolah minggu kadang, anak-anak menjawab tidak paham dan tidak tangkap apa yang disampaikan oleh pengajar, karena mereka merasa bahwa cara berkhotbah itu monoton, sehingga ini yang membuat orang-orang tua merasa bahwa para pengajar harus memiliki ketrampilan khusus dan juga mereka harus mengikuti pelatihan agar mereka juga memahami apa yang harus mereka sampaikan dan bagaimana membuat kelas sekolah minggu itu aktif dan anak-anak tertarik untuk datang dan mau mengikuti ibadah tersebut.

Selain itu, sebagian orang tua menilai bahwa gereja kurang memberi perhatian serius terhadap pelayanan anak, sebab kegiatan PART sering berjalan tanpa program yang terencana dengan baik. Minimnya komunikasi antara pengajar PART dan orang tua juga menyebabkan kurangnya informasi mengenai perkembangan rohani anak di gereja. Berbagai keluhan tersebut menunjukkan bahwa persoalan kurangnya kapasitas pengajar PART bukan hanya menjadi tanggung jawab para pengajar, tetapi juga berdampak luas

pada kehidupan iman anak-anak serta kepuasan orang tua terhadap pelayanan gereja. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk memperkuat kapasitas pengajar PART agar pelayanan anak dapat berlangsung secara efektif, menarik, dan berdampak nyata bagi pertumbuhan iman anak-anak jemaat⁸

Kurangnya semangat anak-anak untuk mengikuti kegiatan PAR dan ibadah. Banyak orang tua mengeluhkan bahwa anak-anak mereka malas hadir dalam kegiatan gereja, lebih memilih bermain di rumah atau menggunakan gawai (HP) daripada ikut persekutuan. Anak-anak kurang memahami ajaran iman dan nilai-nilai kekristenan. Orang tua merasa anak-anak tidak banyak berubah setelah mengikuti PART, doa pribadi jarang dilakukan, dan perilaku di rumah tidak menunjukkan pertumbuhan iman. Kurangnya komunikasi antara pengajar PART dan orang tua. Orang tua sering tidak mengetahui apa saja yang diajarkan di PART sehingga sulit mendampingi anak di rumah untuk memperkuat pembelajaran iman. Kegiatan PART dirasa monoton atau kurang menarik. Orang tua menilai kegiatan di PART sering kali hanya berupa cerita Alkitab dan nyanyian tanpa variasi aktivitas kreatif yang membuat anak-anak bersemangat. Minimnya pembinaan karakter dan disiplin. Beberapa orang tua mengeluh bahwa anak-anak masih kurang sopan, kurang disiplin, dan tidak menunjukkan perubahan perilaku setelah rutin mengikuti PART. Keterbatasan bahan ajar dan sarana pendukung. Orang tua melihat bahwa pengajaran di PART kurang memanfaatkan media pembelajaran yang menarik (seperti alat peraga, gambar, atau video),

⁸ Idah Erna Peringsi SP.d, *Wawancara Via Telfon*, Kupang 24 April 2025, 20:34 WITA

sehingga anak-anak cepat bosan dan malas untuk mengikuti ibadah PART. Bukan hanya itu saja parah pengajar juga lalai dan malas mengajar karena factor yang pertama bahan ajar, kedua kurangnya pemahaman yang baik dari pendeta, dan juga parah majelis harian. Parah pengajar sekarang juga tidak memakai atau menggunakan bahan-bahan atau alat-alat di sekitar sebagai alat peraga dalam pengajaran, mereka malas untuk mencari tau hal-hal baru dan juga mencari tau cara mengajar menggunakan bahan-bahan disekitar tempat tinggal mereka.⁹

Masalah utama yaitu kurangnya kapasitas pengajar PART, Minimnya perhatian dan dukungan dari gereja, Tidak ada dana dan bahan ajar yang memadai, Keterbatasan pelatihan dan pembinaan berdasarkan ini, gambar situasi, Situasi yang terjadi di Jemaat GMIT Sebiji Sesawi Maipui, Klasis Alor Tengah Utara, menunjukkan adanya masalah dalam pelaksanaan pelayanan anak PART. Permasalahan utama adalah kurangnya kapasitas pengajar PART dalam melaksanakan tugas pelayanan dan pengajaran kepada anak-anak jemaat. Ini bukan saja keterbatasan pada pengajarnya saja melainkan. Kurangnya kesiapan diri dan pemahaman tentang metode mengajar anak. Minimnya bahan ajar atau pedoman mengajar yang digunakan. Tidak adanya pelatihan rutin untuk meningkatkan kompetensi mengajar. Rendahnya perhatian dan dukungan dari majelis jemaat terhadap pelayanan PART. Tidak adanya dana khusus yang dialokasikan untuk kegiatan PART. Belum tersusunnya program pembinaan berkelanjutan bagi pengajar PART. Kondisi ekonomi jemaat yang terbatas, sehingga berdampak

⁹ Daut Onbila, Wawancara Via Telfon, Kupang 14 Oktober 2025, 22:14 WITA

pada minimnya dukungan finansial. Lingkungan sosial yang kurang mendukung partisipasi aktif dalam kegiatan anak-anak PART.

Akibat dari kondisi tersebut, pelayanan anak PART menjadi kurang efektif, pengajaran tidak terarah, dan anak-anak tidak mendapat pembinaan iman yang maksimal. Masalah ini menuntut adanya strategi penguatan kapasitas pengajar PART yang melibatkan kerja sama antara pengajar, majelis jemaat, dan pihak klasis untuk menciptakan program pembinaan yang berkelanjutan dan relevan dengan konteks jemaat.¹⁰ Salah satu faktor yang menyebabkan anak-anak PART kurang aktif dalam mengikuti kegiatan ibadah adalah rasa bosan terhadap cara penyampaian materi oleh pengajar. Anak-anak merasa jenuh karena pengajar yang sudah cukup lama mengajar sering kali menyampaikan khotbah dengan durasi yang terlalu panjang bahkan mencapai 1 jam atau lebih. Kondisi ini membuat anak-anak sulit untuk mempertahankan konsentrasi selama ibadah berlangsung. Akibatnya, mereka menjadi kurang tertarik untuk hadir secara rutin dalam kegiatan PART, karena suasana ibadah dirasakan tidak menarik dan kurang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik anak-anak yang cenderung aktif dan mudah kehilangan fokus. Selain itu, kurangnya variasi dalam metode pembelajaran juga menjadi penyebab anak-anak PART kehilangan minat untuk mengikuti kegiatan.

Pengajaran yang cenderung monoton, hanya berfokus pada penyampaian khotbah tanpa melibatkan aktivitas interaktif seperti permainan

¹⁰ Yohana Manilei Pengajar PART, Wawancara Via Telfon, Kupang 13 Oktober 2025, 16:00 WITA

rohani, diskusi ringan, atau kegiatan kreatif, membuat suasana ibadah terasa membosankan. Anak-anak membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan usia dan cara belajar mereka, yaitu melalui kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif. Ketika metode pengajaran tidak menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak, maka kegiatan ibadah kehilangan daya tariknya dan berdampak pada menurunnya kehadiran serta partisipasi anak-anak dalam kegiatan PART.¹¹

Serupa dengan realitas kehidupan yang terjadi di Jemaat GMIT Sebiji Sesawi Maipui sebagai jemaat yang berada di wilayah pelayanan Klasis Alor Tengah Utara. Jemaat GMIT Sebiji Sesawi Maipui ini berada di wilayah Lembur Selatan, berdiri pada tahun 1969 dengan jemaat yang berjumlah 143 jiwa, jumlah KK 39, laki-laki 70 orang, dan perempuan 73 orang.¹²

Maka berdasarkan permasalahan diatas penulis memakai pendapat dari Ruth Beechick yang mengusulkan teori humanistik dan yang dimana pengajar diminta untuk memberi kebebasan untuk anak-anak didik dan kebebasan dalam merancang dan melaksanakan setiap pengajaran yang diterima oleh anak-anak didik untuk mereka dapat mengambil keputusan sendiri. Yang berarti bahwa pengajar hanya dapat memberikan pengajaran kepadak anak-anak didik, dan pengajar mengukur sejauh mana kemampuan dari peserta didiknya, juga menjelaskan bagaimana kesiapan, rancangan, cara pengelolaan kegiatan belajar mengajar dengan baik, dan pengajar peka serta

¹¹ Onbila Daut, "Wawancara Via Telepon," 2025.

¹² Charles Samoy, Sekertaris Jemaat, *Wawancara via Telfon*, Kupang 26 April 2025, 15:50 WITA

melihat potensi-potensi dari peserta didiknya dan pengajar juga harus melihat kebutuhan-kebutuhan dari peserta didiknya.¹³

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran seorang pelayan PART sejumlah kajian telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan fokus yang beragam. Tiga penulis mengkaji peran pengajar PART yang pertama, penelitian yang dilakukan oleh Setiawan Zai (2015) menyatakan bahwa pengajar PART kurang disiplin dalam pengajaran mereka, pengajar PART juga kurang menyiapkan diri dan materi dengan baik untuk pengajaran terhadap anak-anak PART. maka dari itu gereja harus sepenuhnya mendukung dalam peningkatan kualitas dari seorang pengajar PART “Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Minggu”.¹⁴

Yasnia Ndruru (2024) berpendapat bahwa pengajar PART yang memiliki kapasitas itu mempunyai kemampuan dalam pengajaran, dapat berbaur dengan anak-anak didiknya, berkreativitas dalam pengajarannya, dan memiliki kemampuan tentang Alkitab yang mendalam, dan dapat menjadi pengajar PART yang dapat berkembang sesuai zaman, “ Peran Guru Sekolah Minggu HKBP Berastagi dalam Pembentukan Karakter Pembentukan Karakter Anak Usia Dini”¹⁵. Dan yang terakhir adalah Masinto A. Magdalena (2024) Dari hasil pembahasannya membahas tentang bagaimana para pengajar PART dapat percaya diri dalam pengajarannya dan anak-anak

¹³ Simajuntak Junihot, *Ilmu Belajar Dan Didaktika Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2017). 39-41

¹⁴ Zai Setiawan, *Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Minggu Dalam Membentuk Karakter Anak Sekolah Minggu* 4 (2015).

¹⁵ Yasnia Ndruru, *Peningkatan Kapasitas Guru Sekolah Minggu Dan Dampaknya Bagi Kualitas Pelayanan Anak* Increasing The Capacity of Sunday School Teachers and Their Impact on The Quality of Children ' s Service” 4 (2024): 8–13.

didik dapat meningkatkan perilaku yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai moral yang di ajarkan,” Peran Guru Sekolah Minggu HKBP Berastagi dalam Pembentukan Karakter Pembentukan Karakter Anak Usia Dini “¹⁶

Berdasarkan literatur diatas maka penulis mau melihat perbedaan dengan penelitian sekarang. Perbedaannya terdapatnya terdapat pada bagaimana sikap dan peran gereja dan juga bagaimana para pengajar seharusnya mempersiapkan diri dan dapat melihat bagaimana cara pengajaran yang baik untuk mengajar anak-anak PART, dan juga pembagian kelas bagi anak-anak PART. Agar pengajaran yang disampaikan oleh para pengajar dapat dilakukan dan dapat menjadi pedoman untuk anak-anak didik di Jemaat GMIT Sebihi Sesawi Maipui. Dan penulis juga dapat melihat dan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan dari para pengajar dan peserta didik.

Maka dari itu terdapat kurangnya kepekaan dan juga bahan ajar untuk pengajar dari gereja sehingga pengajar tidak ada kesiapan dan keseriusan dalam pengajaran mereka Maka tujuan penelitian ini untuk mau melihat secara teologis bagaimana kepedulian dari gereja terhadap anak-anak PART dan juga mau melihat bagaimana para pengajar PART memahami dan mengetahui pengajaran yang baik dan dapat disukai oleh anak-anak PART dan dapat membagi anak-anak dalam kelas sesuai usia yang ditentukan. Dengan demikian penelitian akan meninjau strategi penguatan kapasitas pengajar PART dari perspektif Pendidikan Agama Kristen dan melihat implikasinya secara nyata dalam kehidupan jemaat. Penelitian ini akan

¹⁶ Masito Anggini Magdalena, Time Halawa, and Eduward H Hutabarat, *Peran Guru Sekolah Minggu HKBP Berastagi Dalam Pembentukan Karakter Pembentukan Karakter Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2024): 50–62.

mengkaji: *Kapasitas Pengajar PART, Suatu Tinjauan Teologis Terhadap Kapasitas Tenaga Pengajar PART di GMIT Sebiju Sesawi Maipui, Klasik Alor Tengah Utara*

B. Perumusan Masalah

Penulis merumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks dan gambaran umum tentang Jemaat GMIT Sebiju Sesawi Maipui?
2. Bagaimana landasan teori, dan peraturan Tata GMIT mengenai pengajar PART di Jemaat GMIT Sebiju Sesawi Maipui?
3. Bagaimana Tinjauan Teologi Terhadap Kapasitas Pengajaran PART di Jemaat GMIT Sebiju Sesawi Maipui?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan yang Mau Dicapai. Terkait judul "suatu tinjauan teologi terhadap kurangnya strategi peningkatan pengajar PART GMIT Sebiju Sesawi Maipui", tujuan yang ingin dicapai dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konteks dan gambaran umum tentang Jemaat GMIT Sebiju Sesawi Maipui.
2. Untuk mengetahui landasan teori dan peraturan Tata GMIT mengenai pengajar PART di Jemaat GMIT Sebiju Sesawi Maipui.
3. Bagaimana Tinjauan Teologi Terhadap Kapasitas Pengajaran PART Di Jemaat GMIT Sebiju Sesawi Maipui?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis: Menambah wawasan bagi ilmu teologi dalam bidang PAK bagi Jemaat GMIT Sebiji Sesawi Maipui
2. Manfaat praktis: Memberi sumbangsi bagi gereja dan jemaat setempat, mengenai pentingnya pemahaman penguatan kapasitas pengajar PART.

E. Metodologi

1. Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptis, analisis dan reflektif. Metode deskriptis digunakan untuk mendeskripsikan konteks. Metode analisa digunakan untuk menganalisis teori Ruth Beechick. Metode reflektif yang dimaksudkan ialah dengan mengakhiri ini dengan refleksi teologis.

2. Metode Penelitian

Dalam mengkaji akan masalah ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif karena dapat menolong untuk mendapatkan data secara mendalam. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang tidak dimulai dari teori melainkan dari kenyataan atau fakta yang ada. Untuk memperoleh data bagi topik ini, penulis melakukan studi pustaka terhadap sumber-sumber dari tulisan Ruth Beechick sendiri dan terhadap jurnal-jurnal dan sumber sumber dari penulis lain yang berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini, ada juga dari bentuk buku, jurnal, data-data sekunder seperti take artikel, dan laporan-laporan jemaat dan lain sebagainya.

Selain itu penulis melakukan penelitian lapangan untuk memperoleh data primer langsung dan lapangan. Tentu data-data primer tersebut berdasarkan fakta, peristiwa dan realita. Selama itu pembahasannya mendalam dan terpusat serta terbuka pada berbagi informasi yang didapatkan dari semua pihak yang terlibat. Penulis melaksanakan penulisan lapangan di lokasi, populasi dan sampel sebagai berikut:

Sumber informasi penulis adalah anggota Jemaat GMIT Sebiji Sesawi Maipui yang di dalamnya terdiri dan Pendeta, orang tua, anak-anak, jemaat.

➤ Lokasi

Penulis mengambil fokus penelitian di Jemaat GMIT Sebiji Sesawi Maipui, oleh karena pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi anak di usia dini yang selalau disahkan orangtua

➤ Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pemahaman ini, maka populasi penelitian yang diambil adalah keluarga di jemaat GMIT Sebiji Sesawi Maipui.

➤ Sampel

Sampel yang digunakan dalam penulisan adalah purposive sampling. Yang berarti sampel yang dipilih dari populasi adalah sampel yang dianggap penulis sebagai sampel yang memiliki otoritas untuk memberikan informasi yang sah atau valid. 17 Untuk itu penulis menentukan beberapa

informasi yakni Pendeta 1 orang, 1 orang penatua, 1 orang guru PART, 1 orang UPP PART, 10 orang keluarga (ayah dan ibu). Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data harus melalui beberapa tahapan yang mana setiap tahapan tersebut saling terkait antara satu sama lain. Secara garis besar terdapat lima tahapan proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif, yakni sebagai berikut:

- Melakukan identifikasi subjek/partisipan penelitian dan lokasi penelitian (site) Creswell dalam kajiannya mengatakan bahwa sebagai seorang peneliti kualitatif, harus benar-benar matang dalam melakukan identifikasi partisipan dan lokasi penelitian sebagai fondasi awal penelitian yang akan dilakukan.
- Mencari dan mendapatkan akses menuju subjek partisipan penelitian dan lokasi penelitian. Adakalanya peneliti menemukan kesulitan di mana akses menuju partisipan dan lokasi penelitian, tidak semudah yang dibayangkan. Banyak hambatan/kendala menuju partisipan dan lokasi penelitian yang memiliki keunikan tertentu. Dalam hal ini maka sebaiknya peneliti terlebih dahulu mencari akses menuju subjek dan lokasi penelitian, alangkah baiknya jika calon peneliti mengenali subjek dan karakteristiknya terlebih dahulu, sehingga mempermudah proses selanjutnya.
- Menentukan jenis data yang akan di cari atau diperoleh. Dalam tahap ini, peneliti harus merujuk kepada fokus kajian penelitian, tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian yang hendak dicari jawaban. Jika penelitian tidak merujuk dan membatasi data yang diakses sesuai fokus,

tujuan dan pertanyaan penelitian, maka hasil penelitian dapat menjadi biasa bahkan salah yang diakibatkan oleh tidak terfokusnya kajian.

- Mengembangkan atau menentukan instrument/metode pengumpulan data. Dalam menentukan instrument metode pengumpulan data, hal yang perlu diingatt adalah bawa dalam penelitian kualitatif lebih berufat fleksibel dibandingkan dengan metode lainnya Sebelum penelitian dilakukan, peneliti sudah menentukan sata atau lebih metode pengumpulan data yang dianggap sesuai, sungguhpun nantinya mungkin saja bertambah setelah penelitian di lapangan.
- Pengumpulan data. Dalam pengumpulan data terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian kualitatif adalah: pertama, umumnya penelitian dilakukan lebih dari satu kali, kedua, dalam melakukan pengumpulan data selalu disesuaikan dengan situasi alamiah, dan ketiga lakukan proses eksplorasi lebih dalam terhadap suats hal yang dirasa perlu untuk diungkap. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada seting alamiah, misalnya di lingkungan tertentu dengan berbagai subjek/responden, seminar, diskusi, dan lain sebagainya. Dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Berdasarkan cara atau teknik pengumpulan data pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan keempamya. Sugiyono mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif,

pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta dan wawancara mendalam

➤ Penelitian Pustaka.

Penelitian pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian. Kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Oleh karena itu metode pustaka juga harus bisa diolah dan dianalisis dengan baik.

➤ Teknik pengumpulan data.

Mengenai hal ini penulis menggunakan teknik observasi/pengamatan dan wawancara secara langsung dengan informan untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang akan dipakai penulis adalah sebagai berikut:

Pendahuluan : Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, metode penelitian dan sistematika penulis

BAB I : Bab ini berisi gambaran umum konteks jemaat GMIT Sebiju Sesawi Maipui,

BAB II : Bab ini berisi analisis terhadap Landasan Teori dan pemahaman pengajar PART, serta implikasinya bagi Jemaat GMIT Sebijai Sesawi Maipui

BAB III : Bab ini berisi refleksi teologis dalam Pendidikan Agama Kristen bagi pengajaran PART

PENUTUP : Berisi kesimpulan serta usul dan saran.